



Interaksi Sosial Antar Etnis Hindu Bali dan Muslim di Desa Mulyosari Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur

Abstract

This study aims to reveal the patterns of social interaction that occur between Balinese Hindus as immigrants and Lampung Muslims as natives in Mulyosari Village. As well as see how the communication pattern that becomes a bridge during the process of social interaction runs between the two. This study uses a qualitative approach and descriptive analysis method. Data collection techniques include observations, interviews, and documentation. The results of the study show that the forms of social interaction between the Balinese Hindu community and the Lampung Muslims are cooperation, accommodation, and assimilation. Meanwhile, conflict or conflict in social interaction is not clear. And for communication patterns that act as intermediaries in bridging during the process of social interaction taking place in a circular form because of the feedback between the communicant and the communicator and also linear, the communication process runs in one direction with the difference in strata between the communicator and the communicant.

Keywords: Social Interaction, Muslim Lampung, Hindu Bali

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimanakah pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Hindu Bali sebagai pendatang dengan Muslim Lampung sebagai pribumi di Desa Mulyosari. Serta melihat bagaimana pola komunikasi yang menjadi jembatan selama proses interaksi sosial berjalan di antara keduanya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat Hindu Bali dengan Muslim Lampung berupa kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan untuk konflik atau pertentangan dalam interaksi sosial tidak tampak jelas. Dan untuk pola komunikasi yang menjadi perantara dalam menjembatani selama proses interaksi sosial berlangsung berbentuk sirkular karena adanya *feedback* atau umpan balik antara komunikan dan komunikator dan juga linier proses komunikasinya berjalan satu arah dengan adanya perbedaan strata antara komunikator dan komunikan.

Kata kunci: Interaksi sosial, Lampung, Hindu Bali

Oleh:

Rafika Nurjannah, Abdul Syukur, Ajid Thohir

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

fikaafika53@gmail.com

Pendahuluan

Di Indonesia pemindahan penduduk ke suatu daerah sudah dilakukan sejak jaman penjajahan kerajaan Belanda pada awal abad XX di mana pada saat itu dinamakan sebagai *Kolonisatieproff* yang dilakukan oleh suatu komisi yaitu *Central Commisie Voor Emigratie en Kolonisatie Van Imheemsens* (Komisi Pusat Emigran dan Kolonisasi Pribumi)¹. Biasanya daerah-daerah yang menjadi tujuan transmigrasi adalah daerah-daerah yang masih jarang penghuninya. Seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya, beribu-ribu hektar lahan siap untuk dibudidayakan². Di Sumatera, provinsi Lampung termasuk ke dalam salah satu yang dijadikan tempat tujuan transmigrasi. Tidak hanya para transmigran yang berasal dari daerah Jawa yang melakukan transmigrasi ke provinsi Lampung, umat Hindu dari Bali juga melakukan transmigrasi ke Lampung. Awalnya umat Hindu Bali yang melakukan transmigrasi ke Lampung hanya ada di 3 Kabupaten di Lampung. Akan tetapi hingga kini para transmigran Hindu Bali sudah tersebar di 15 Kabupaten/Kota di Lampung salah satunya Kabupaten Lampung Timur.³

Dari 1.037.794 jumlah umat Hindu Bali yang tersebar di Provinsi Lampung tercatat sebanyak 1.248 jiwa tinggal di Desa Mulyosari.⁴ Maka tidak heran jika di beberapa daerah di Lampung khususnya Lampung Timur dapat ditemukan sebuah desa yang penduduknya terdiri dari orang Hindu Bali seperti yang ada di Desa Mulyosari. Di desa itu juga terdapat sebuah pura besar tempat mereka melakukan kegiatan agama, sama persis seperti di Bali.

Hadirnya transmigran Hindu Bali di tengah masyarakat Lampung justru mendatangkan kebudayaan baru di daerah tersebut dan membentuk suatu proses interaksi sosial di tengah masyarakat di Desa Mulyosari sebagai pendatang. Keberadaan transmigran Hindu Bali di Desa ini melahirkan sebuah tantangan bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat pribumi, lingkungan, dan juga mengembangkan sistem kebudayaan mereka di tempat yang baru. Oleh karena dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan oleh para transmigran Hindu Bali agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di daerah transmigrasi.

Para transmigran Hindu Bali datang ke daerah transmigrasi dengan membawa adat, tradisi, norma, serta nilai yang ada dikebudayaan Bali. Budaya yang mereka bawa ini akan berkembang di daerah transmigrasi tempat di mana mereka

1 M. Halwi Dahlan, *Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokumingsakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)*, Jurnal Patanjala, Vol. 6, No.3, (2014), 338

2 Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sebrang Transmigrasi Indonesia*, (Jakarta:KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2003),7

3 <https://lampungpro.co/post/7275/letusan-gunung-agung-1963-sejarah-panjang-warga-asal-bali-di-lampung>

4 Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Provinsi Lampung Dalam Angka*, (Lampung : BPS Provinsi Lampung, 2019), 201

menetap. Untuk dapat hidup dilingkungan yang baru masyarakat transmigran Bali perlu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat pribumi dan lingkungan sekitarnya. Datangnya transmigran Bali di Desa Mulyosari membuat kehidupan masyarakat di sana beragam dengan perbedaan budaya dan adat istiadat. Bahasa yang digunakan pun tentu akan berbeda bagi setiap individu. Perbedaan budaya ini juga menjadi tantangan bagi masyarakat untuk hidup rukun dalam satu wilayah yang sama.

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial yang dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok. Dalam berinteraksi seseorang individu baik dengan individu maupun dengan kelompok sosial sedang berusaha dan belajar untuk memahami tindakan sosial individu dan kelompok sosial lain.⁵

Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial manusia karena tanpa adanya interaksi sosial, tidak mungkin adanya kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan untuk mencapai suatu tujuan bersama,

mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa proses interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.⁶

Dengan hadirnya para transmigran sebagai para pendatang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pribumi akan membangun sebuah proses sosial. Di mana proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik berbagai bidang kehidupan bersama. Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa proses sosial yang dimaksud adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.⁷

Oleh karenanya sebagai masyarakat pendatang, masyarakat Hindu Bali harus mampu beradaptasi dengan alam dan lingkungan di sekitarnya. Dan proses adaptasi ini merupakan sebuah tantangan bagi masyarakat di Desa Mulyosari yang terdiri dari masyarakat Bali sebagai pendatang dan masyarakat Lampung sebagai pribumi yang memiliki bahasa dan pola pikir yang berbeda.

Adapun yang menjadi batasan dalam

5 Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 34

6 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 54

7 Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 35

penelitian ini yaitu mengenai Bagaimana Pola Interaksi Sosial Antara Umat Hindu Bali yang menjadi penduduk transmigran dengan Umat Islam di Desa Mulyosari Kabupaten Lampung Timur sebagai penduduk lokal serta Bagaimana Pola Komunikasi yang terjadi selama proses interaksi berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini berkaitan erat dengan dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri, terlebih objek penelitiannya adalah kehidupan masyarakat dengan segala bentuk interaksinya, yang dalam hal ini adalah masyarakat transmigran Hindu Bali dan masyarakat Muslim Lampung di Desa Mulyosari. Untuk mendapatkan data penelitian, maka sumber penelitian dibedakan atas sumber primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dan sumber sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi. Analisis data ditempuh dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berinteraksi, dan interaksi sosial merupakan inti dalam kehidupan sosial. Seorjono Soekanto mengatakan bahwa bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas

sosial.⁸ Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan suatu pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila ada orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, munculnya pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, di mana pengertiannya merujuk kepada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Maka jika dilihat dari proses interaksi sosial yang terjadi di antara Muslim Lampung dan Hindu Bali dapat dikatakan bahwa interaksi antara keduanya cenderung pada Asosiatif dalam bentuk kerjasama sosial maupun ekonomi serta dalam akomodasi. Kerjasama sosial dapat dilihat dalam hal tolong-menolong atau gotong royong baik antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Hal demikian dapat berjalan dengan baik di antara keduanya karena baik dari muslim Lampung dan hindu Bali keduanya sama-sama menginginkan kehidupan yang selaras dan harmonis. Karena dengan adanya kerjasama baik secara sosial maupun ekonomi menunjukkan bahwa sejatinya kehidupan manusia itu simbiosis mutualisme di mana saling memberikan keuntungan

8 M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 55

dan membutuhkan satu sama lainnya. Adanya keinginan meminta bantuan kepada orang lain yang dirasakan oleh masyarakat Lampung dan masyarakat hindu Bali tidak menjadikan keduanya menjadi masyarakat yang tersekat-sekat karena perbedaan latar belakang budaya, etnis, ras, suku, dan agama.

Menjaw, merupakan salah satu upacara atau pesta pernikahan dalam adat masyarakat Lampung. Di dalam acara tersebut juga terlihat sekali kerukunan antar dua suku ini, dan juga masyarakat Hindu Bali ikut membantu dalam prosesi acara *Menjaw* atau hanya hadir sebagai tamu undangan. Begitu juga sebaliknya, jika masyarakat Bali melakukan suatu acara pernikahan, masyarakat Lampung juga turut membantu dalam prosesi upacara adat tersebut dan hanya hadir sebagai tamu undangan. Sikap tolong-menolong, gotong-royong juga tercerminkan dalam kehidupan beragama di hari-hari besar perayaan keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat Hindu sangat menghargai dan menghormati bahkan tidak jarang mereka berkunjung ke rumah orang muslim untuk memberikan selamat hari raya dan meminta maaf atas kesalahan baik perkataan maupun perbuatan yang pernah mereka perbuat baik disengaja maupun tidak yang menyinggung hati keduanya.

Selain berkunjung mereka orang-orang nonmuslim juga dapat merasakan makanan khas hari raya di rumah muslim yang ditawarnya hal tersebut dilakukan

agar supaya orang Hindu dapat merasakan suasana hari raya besar umat Islam. Begitu pula jika sedang berlangsung hari-hari besar umat Hindu yang dianut masyarakat Bali seperti hari raya Nyepi, orang Lampung juga turut menghormati dan menghargai, dibuktikan dengan partisipasi mereka untuk mengingatkan pengguna jalan agar tidak memacu kendaraan dengan kuat dan mereka juga sepatutnya untuk mengurangi aktifitas di luar rumah, tidak membuat kegaduhan serta tidak membuka warung dan lain-lain.

Kerjasama ekonomi yang terbentuk di tengah masyarakat Lampung dan Bali di awal-awal adalah orang Lampung yang sering menggunakan jasa orang Bali untuk menggarap sawah atau memetik hasil di perkebunan atau ladang milik orang Lampung. Akan tetapi seiring berjalannya waktu hal demikian sudah jarang terjadi, hal tersebut disebabkan karena sudah banyak orang Bali yang memiliki lahan sawah maupun perkebunan pribadi sehingga mereka akan bekerja sendiri di lahan persawahannya maupun perkebunan miliknya.

Kerjasama ekonomi yang berawal dari menyewa jasa kemudian berubah menjadi jual beli yang dilakukan antar keduanya. Masyarakat Bali tidak segan akan membeli hasil panen dari perkebunan milik masyarakat Lampung begitu juga sebaliknya. Ataupun hasil tambak ikan dan udang. Hal ini terjadi dikarenakan kedua belah pihak mempunyai tujuan hidup yang sama yaitu bisa hidup berdampingan dan hidup rukun dalam perbedaan.

Kerukunan yang tercipta di Desa Mulyosari juga tidak terlepas dari kontribusi banyak elemen masyarakat seperti; aparaturnya desa, pemuka agama, pemuka adat dan masyarakat itu sendiri dalam mengakomodasi perbedaan dan menegakkan keadilan. Kepala desa juga turut berperan penting dalam mengakomodasi membangun kerukunan dalam masyarakatnya yang multi-etnis itu. Dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh kepala desa adalah dengan selalu mengedepankan musyawarah sebelum mengadakan kegiatan yang akan dilaksanakan di desa, kompromi, dan mediasi jika muncul sebuah konflik. Hal tersebut dilakukan agar kedua belah pihak dapat merasakan bahwa mereka tidak dibedakan serta mendapatkan kesempatan yang sama untuk didengarkan aspirasinya.

Dengan demikian bisa dilihat bahwa semua elemen masyarakat berkontribusi dalam memelihara kerukunan antar umat beragama bukan hanya di pihak-pihak tertentu. Maka jika masyarakat sadar

akan pentingnya kerukunan dalam hidup bersosial terutama dalam berinteraksi sosial maka ini akan menjadi nilai positif bagi desa yang memiliki keberagaman suku, ras dan agama.

Sementara itu terkait dengan proses komunikasi yang menjadi jembatan selama proses interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Lampung dan Bali adalah dengan langsung bertatap muka, komunikasi bermedia juga terjadi akan tetapi lebih cenderung dalam komunikasi langsung atau tatap muka. Dan dapat dilihat bahwa ada dua fakta yang penulis dapat temukan di lapangan mengenai pola komunikasi antarabudaya yang terjadi dikalangan masyarakat Lampung dan Bali yaitu, pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi linier.

Pola komunikasi sirkular yang ada pada masyarakat etnis Lampung dan Bali ini dapat dilihat dari proses komunikasi antarpersonal. Dalam hal ini terdapat *feedback* atau umpan balik dalam arus komunikasi dari komunikator ke komunikan. Masyarakat Lampung sebagai pengirim pesan (komunikator) kepada masyarakat Bali sebagai penerima pesan (komunikan), yang kemudian komunikator memberikan respon atau *feedback* (saat itu juga) kepada komunikator. Para pelaku komunikasi ini juga memiliki peran ganda, maksudnya ialah pada satu saat bertindak menjadi pengirim pesan tapi di waktu yang lain menjadi penerima pesan. Pola komunikasi ini memperlihatkan proses komunikasi yang dinamis dengan adanya pesan transmit melalui *encoding*

dan *decoding*. *Feedback* atau umpan dalam komunikasi itu sangat penting, karena dengan adanya umpan balik bisa terlihat apakah komunikasi berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini juga terjadi secara terus menerus sehingga keduanya mendapatkan pemahaman yang sama.

Komunikasi sirkular juga terjadi pada komunikasi kelompok. Dan ini biasanya terjadi di saat musyawarah antar etnis dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang terjadi. Dalam proses komunikasi antar etnis ini juga terdapat umpan balik antar tokoh adat dengan masyarakat dalam proses penyampaian argumen dan juga tanggapan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Selain pola komunikasi sirkular penulis juga mendapati pola komunikasi linier dimana hal ini ditemukan ketika terjadinya musyawarah antara masyarakat Lampung dan Bali. Musyawarah yang diadakan sekaligus dipimpin oleh kepala tokoh agama dan adat maupun kepala desa atau aparatur desa setempat dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang terjadi atau dalam hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan bersama dari kedua etnis tersebut.

Sementara itu untuk proses penyampaian informasinya berupa pengumuman atau hasil keputusan yang telah disepakati oleh kedua tokoh agama dan adat tentang masalah yang sedang dialami. Dan masyarakat hanya mendengarkan dan mengikuti keputusan dari tokoh agama dan adat, karena mereka meyakini

bahwa keputusan dari kedua tokoh yang mereka hormati adalah untuk kebaikan dan kepentingan bersama.

Selama proses penyampaian informasi dari kepala tokoh adat bersifat pasif dan hanya satu arah kepada masyarakat Lampung dan Bali. Dalam pola komunikasi ini proses komunikasinya berjalan secara lurus dan juga dengan adanya perbedaan strata antara komunikator (tokoh adat atau kepala desa) dengan komunikan (masyarakat Lampung dan Bali).

Hasil akhirnya adalah bahwa pola komunikasi yang dipakai masyarakat Lampung dan Bali selama proses interaksi sosial berjalan menjadikan proses komunikasi antara kedua etnis ini sudah bisa mencapai pengertian bersama. Dimana hal yang dimaksud adalah saat keduanya dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadikan komunikasi sebagai alat untuk mempersatukan pendapat-pendapat mereka agar tercapainya suatu tujuan bersama yaitu dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, dan tanpa adanya konflik diantara kedua budaya yang bertemu.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama, bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat Muslim Lampung dan Hindu Bali berupa kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Kedua, bentuk pola komunikasi yang menjadi jembatan selama proses interaksi

sosial berlangsung antara lain, sirkular dan linier, di mana kedua pola ini menjadikan proses komunikasi antara kedua etnis bisa mencapai pengertian bersama serta meminimalisir terjadi konflik-konflik yang bisa memecah kerukunan dalam keberagaman budaya, etnis, dan agama di Desa Mulyosari.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Provinsi Lampung Dalam Angka*, (Lampung : BPS Provinsi Lampung, 2019)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, *Kecamatan Pasir Sakti Dalam Angka*, (Lampung: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2017)
- Bungin, M.Burhan . 2009. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Halwi Dahlan, M. 2014. *Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)*. Jurnal Patanjala, Vol. 6, No. 3
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sujarwanto, Imam. 2012. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanten Kabupaten Tegal*. Journal Of Education Social Studies, Vol. 1, No. 2
- Wulansari, Dewi. 2013. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama.